

PENINGKATAN KETERAMPILAN VOKASIONAL MEMBUAT SOUVENIR MELALUI VIDEO TUTORIAL PADA MURID DENGAN DISABILITAS RUNGU

Melita Arisandi¹, Elsa Efrina², Arisul Mahdi³, Rila Muspita⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Negeri Padang, Jl.Prof. Dr. Hamka, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Email: melitaarisandi1@gmail.com

Article History

Received: 27-07-2026

Revision: 21-08-2026

Accepted: 26-08-2026

Published: 30-08-2026

Abstract. This study was motivated by the difficulties faced by two 7th-grade students with hearing impairments A and K at SLB Negeri Pembina Palembang in crafting songket fabric scrap necklaces, as well as the limited use of instructional media for vocational skills. The study aimed to improve vocational skills in making these souvenirs through the use of video tutorials. A Classroom Action Research (CAR) method was employed, conducted over two cycles each comprising four meetings following the stages of planning, action, observation, and reflection. The research subjects consisted of the two students with hearing impairments and one classroom teacher. Data were collected through skills tests, observation, documentation, and reflection, and subsequently analyzed both quantitatively and qualitatively. The results indicated that the students' initial skills fell into the low category, with a mastery level of 0%. Following the intervention using video tutorials in Cycle I, achievement rose to 89% for Student A and 90% for Student K; performance improved further in Cycle II after adjustments were made based on reflections from Cycle I. Thus, video tutorials can enhance the vocational skills of students with hearing impairments in crafting necklaces from songket fabric scraps.

Keywords: Vocational Skills, Video Tutorials, Souvenirs, Hearing Impairment

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesulitan dua murid disabilitas rungu kelas VII, A dan K, di SLB Negeri Pembina Palembang dalam membuat souvenir berupa kalung dari perca kain songket serta terbatasnya penggunaan media pembelajaran keterampilan vokasional. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan vokasional membuat souvenir melalui penggunaan video tutorial. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas empat pertemuan melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas dua murid disabilitas rungu dan satu guru kelas. Data dikumpulkan melalui tes keterampilan, observasi, dokumentasi, dan refleksi, kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan awal kedua murid berada pada kategori rendah dengan ketuntasan 0%. Setelah tindakan menggunakan video tutorial pada siklus I, pencapaian meningkat menjadi 89% pada murid A dan 90% pada murid K, kemudian meningkat kembali pada siklus II setelah dilakukan perbaikan berdasarkan refleksi siklus I. Dengan demikian, video tutorial dapat meningkatkan keterampilan vokasional membuat kalung dari perca kain songket pada murid disabilitas rungu.

Kata Kunci: Keterampilan Vokasional, Video Tutorial, Souvenir, Disabilitas Rungu

How to Cite: Arisandi, M., Efrina, E., Mahdi, A., & Muspita, R. (2026). Peningkatan Keterampilan Vokasional Membuat Souvenir Melalui Video Tutorial pada Murid dengan Disabilitas Rungu. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 6 (4), 3794-3802. <http://doi.org/10.54373/ijset.v6i4.7421>

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus memiliki hak memperoleh pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Pendidikan bagi murid disabilitas rungu tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan kemandirian dan keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari serta dunia kerja. Pembelajaran keterampilan vokasional menjadi penting karena memberikan pengalaman praktis yang dapat mendukung kesiapan murid untuk hidup mandiri dan berpartisipasi dalam masyarakat (Nunung, 2022; Ginting & Zulmiyetri, 2018; Jaya et al., 2018). Pada murid disabilitas rungu, pendekatan visual menjadi penting karena keterbatasan pendengaran menyebabkan informasi pembelajaran lebih mudah diterima melalui pengamatan visual (Nofiaturrehman & Kudus, 2018; Khairani & Sopandi, 2018).

Salah satu media visual yang dapat digunakan dalam pembelajaran keterampilan vokasional adalah video tutorial. Video dapat menampilkan prosedur kerja secara bertahap, memungkinkan murid mengamati gerakan secara konkret, serta mengulang bagian yang belum dipahami. Sejumlah penelitian menunjukkan potensi video tutorial dalam meningkatkan keterampilan vokasional murid disabilitas rungu. Illahia dan Efendi (2021), misalnya, menemukan peningkatan keterampilan mewarnai masker dengan teknik *tie-dye* setelah penggunaan video tutorial. Penelitian Dhaini dan Ardisal (2023) juga menunjukkan peningkatan keterampilan membuat tas souvenir dari pelepah pisang melalui video tutorial dalam penelitian tindakan kelas. Sementara itu, Dewi dan Pamuji (2024) mengembangkan video tutorial tata rias bagi siswa tunarungu dan memperoleh penilaian kelayakan yang baik dari ahli media, ahli materi, dan praktisi.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih memiliki keterbatasan. Sebagian penelitian menggunakan desain eksperimen atau *single-subject research* dengan fokus pada jenis keterampilan tertentu, sedangkan penelitian pengembangan lebih banyak menilai kelayakan dan kepraktisan media. Penelitian yang mengkaji penggunaan video tutorial melalui siklus tindakan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan membuat souvenir berbasis bahan lokal, khususnya perca kain songket, pada murid disabilitas rungu masih terbatas. Dengan demikian, diperlukan penelitian yang tidak hanya mengembangkan atau menilai media, tetapi juga mengkaji perubahan keterampilan murid melalui perbaikan pembelajaran secara bertahap.

Kondisi tersebut ditemukan di SLB Negeri Pembina Palembang. Berdasarkan observasi awal, dua murid disabilitas rungu kelas VII mengalami kesulitan dalam membuat kalung dari perca kain songket. Pembelajaran sebelumnya lebih banyak menggunakan demonstrasi dan

ceramah, sementara penggunaan media visual yang dapat diamati dan diputar ulang masih terbatas. Hasil asesmen awal menunjukkan kedua murid memperoleh skor 35 dari skor maksimal 75 atau 46,67%, sehingga keterampilan membuat kalung masih berada pada kategori kurang. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya media yang dapat menyajikan prosedur pembuatan produk secara sistematis, visual, dan berulang sesuai kebutuhan murid.

Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan vokasional membuat souvenir berupa kalung dari perca kain songket melalui penggunaan video tutorial pada murid disabilitas rungu kelas VII di SLB Negeri Pembina Palembang. Kebaruan penelitian terletak pada penerapan video tutorial dalam pembelajaran keterampilan membuat souvenir berbasis perca kain songket melalui penelitian tindakan kelas dua siklus, sehingga penelitian tidak hanya menilai kelayakan media, tetapi juga mendokumentasikan perubahan keterampilan murid melalui proses tindakan, observasi, dan refleksi secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas untuk meningkatkan keterampilan vokasional membuat kalung dari perca kain songket melalui penggunaan video tutorial pada murid disabilitas rungu. Penelitian berlangsung dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas empat pertemuan. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di SLB Negeri Pembina Palembang dengan subjek dua murid disabilitas rungu kelas VII SMPLB yang mengikuti pembelajaran keterampilan yang sama. Guru berperan sebagai pelaksana tindakan, sedangkan peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran dan perkembangan keterampilan murid.

Pada tahap pra-siklus, dilakukan observasi dan asesmen kemampuan awal dalam membuat kalung perca kain songket. Tahap perencanaan meliputi penyusunan langkah pembelajaran menggunakan video tutorial, penyediaan alat dan bahan, serta penyusunan instrumen penelitian. Pada tahap tindakan, guru menggunakan video tutorial yang menampilkan tahapan pembuatan kalung secara visual dan sistematis. Video dapat diputar kembali ketika murid mengalami kesulitan. Observasi dilakukan untuk mencatat aktivitas murid, kemampuan mengikuti prosedur, kemandirian, ketelitian, dan hasil pekerjaan. Selanjutnya, hasil observasi dan penilaian direfleksikan untuk menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Data dikumpulkan melalui observasi, tes lisan, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran dan aktivitas murid. Tes lisan digunakan untuk mengetahui pemahaman murid tentang alat, bahan, dan tahapan pembuatan kalung. Dokumentasi berupa foto, video, hasil kerja, dan hasil asesmen digunakan sebagai data pendukung. Instrumen penelitian terdiri atas pedoman observasi dan lembar penilaian keterampilan. Penilaian mencakup kemampuan mengikuti prosedur kerja, menggunakan alat dan bahan, melakukan tahapan pembuatan kalung, menyelesaikan pekerjaan secara mandiri, dan menghasilkan produk sesuai prosedur. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan perkembangan keterampilan murid pada kondisi awal, siklus I, dan siklus II. Data observasi, catatan lapangan, dokumentasi, dan hasil refleksi digunakan untuk menginterpretasikan perubahan proses dan keterampilan murid. Analisis kualitatif tersebut didukung data kuantitatif berupa persentase pencapaian keterampilan. Persentase dihitung dengan membandingkan skor yang diperoleh murid dengan skor maksimal, kemudian dikalikan 100%.

$$P = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

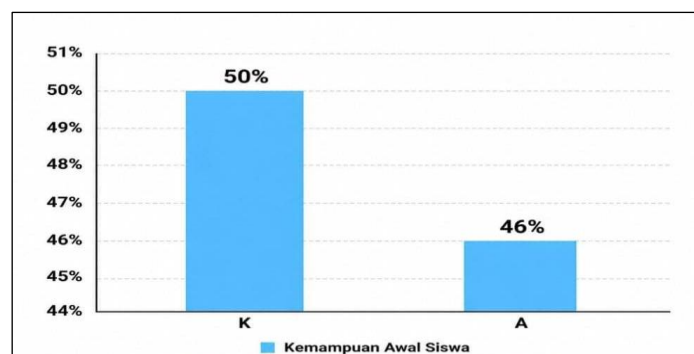
Keterangan:

P = persentase pencapaian keterampilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal

Sebelum diberikan tindakan, dilakukan asesmen untuk mengetahui kemampuan awal murid dalam membuat kalung perca kain songket. Kemampuan awal murid dapat dilihat pada diagram berikut:



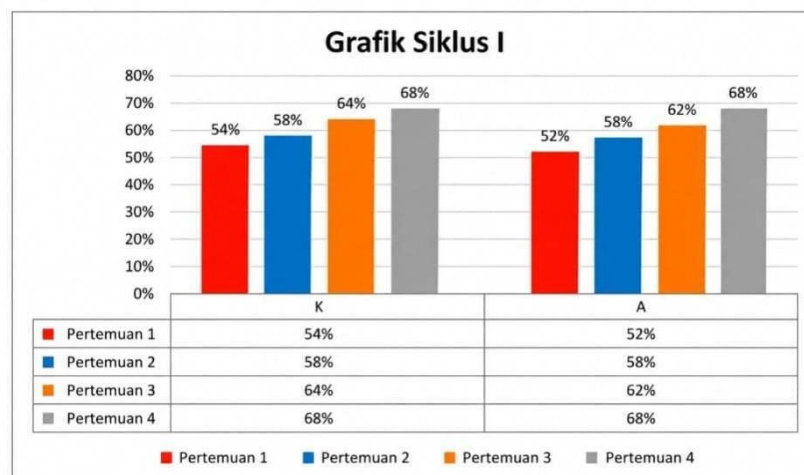
Gambar 1. Kemampuan awal siswa

Berdasarkan grafik tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal siswa dalam membuat kalung perca kain songket dapat diinterpretasikan dalam hasil asesmen kemampuan awal. Murid K mendapatkan hasil akhir dengan persentase sebesar 50% dengan skor perolehan

sebesar 38 dari skor maksimal 75%. Kriteria kemampuan K tergolong kurang. Skor maksimal 75, persentase kemampuan A yang didapatkan yaitu 46% dengan kriteria kemampuan yang juga tergolong kurang jika didasarkan pada kriteria keberhasilan menurut. Hasil kemampuan awal tersebut memperlihatkan kesulitan siswa dalam praktek pembuatan kalung perca kain songket yang berdiri dari menyipkan alat dan bahan, memompa kalung perca kain songket dan memilin kalung untuk membentuk kelopal. Peneliti dan guru kelas kemudian berkolaborasi dalam Upaya meningkatkan kemampuan awal membuat kalung perca kain songket. Hasil belajar siswa dalam praktek keterampilan membuat kalung perca kain songket, serta dapat membuka sebuah setelah sekolah nantinya.

Hasil Siklus I

Pelaksanaan siklus I dilakukan sebanyak empat kali pertemuan. Pada tahap ini, pembelajaran menggunakan video tutorial disertai bimbingan guru. Hasil pembelajaran murid pada pertemuan pertama diperoleh dari hasil evaluasi dengan tes perbuatan yang menunjukkan persentase pada murid A sebanyak 68% dan K sebanyak 68% yang menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan kemampuan awal.



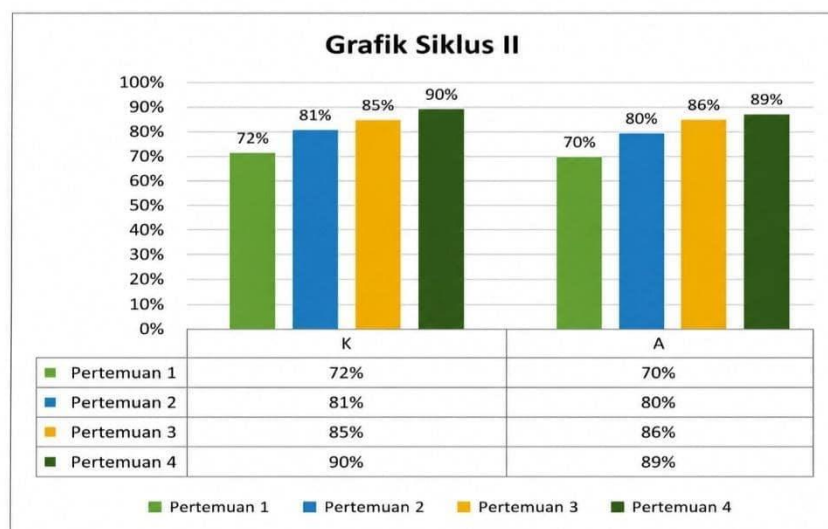
Gambar 2. Grafik siklus I

Hasil tindakan siklus I dapat dilihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa telah meningkat dalam membuat kalung perca kain songket. Namun peningkatan kemampuan ini belum maksimal dikarenakan siswa terlihat masih kaku dalam memilin dan membentuk kalung sehingga saat memilin kalung masih sering pecah Siswa juga masih memerlukan bimbingan guru untuk kalung agar sama. Dalam kegiatan pembelajaran guru tidak mengalami masalah. Pembelajaran terlaksana dengan baik ketika guru sebagai pelaksana tindakan penelitian telah menerapkan dalam pembelajaran keterampilan membuat

kalung perca kain songket. Bagi siswa tunarungu, mendengar suara manik-manik yang meledak sering membuat mereka terkejut. Namun hal itu tidak membuat mereka trauma dan enggan melanjutkan pembelajarannya. Siswa tetap terlihat antusias dan aktif dalam kegiatan pembelajaran serta dapat memahami instruksi guru dengan baik. Secara keseluruhan pada tindakan yang dilakukan pada siklus I sudah menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dalam membuat kalung perca kain songket meskipun belum maksimal. Masih ada beberapa aspek kemampuan yang harus ditingkatkan.

Hasil Siklus II

Hasil refleksi yang telah dilakukan bersama guru kelas diputuskan bahwa tindakan penelitian akan dilanjutkan ke siklus II dengan tujuan agar dapat lebih memaksimalkan kemampuan siswa dalam membuat kalung perca kain songket sehingga siswa dapat naik ke fase selanjutnya. Siklus II dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan. Pada siklus II, pembelajaran diperbaiki berdasarkan hasil refleksi siklus I. Guru tidak lagi mendemonstrasikan seluruh tahapan pembuatan kalung seperti pada siklus I, tetapi memberikan kesempatan kepada murid untuk langsung mempraktikkan pembuatan kalung secara mandiri. Guru berperan mengamati dan memberikan bantuan apabila diperlukan. Hasil pembelajaran siswa pada pertemuan keempat siklus II diperoleh dari hasil evaluasi dengan tes perbuatan yang menunjukkan persentase pada siswa K sebanyak 90% dan A sebanyak 89%.



Gambar 3. Grafik siklus II

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan murid. Murid terlihat lebih aktif dan berusaha menyelesaikan setiap tahapan secara mandiri. Mereka juga lebih fokus dalam mengikuti kegiatan sehingga tidak banyak meminta bantuan guru maupun teman. Pada

siklus II, guru juga melakukan perbaikan dalam penggunaan video tutorial dengan menampilkan video secara bertahap, menggunakan bahasa isyarat yang lebih jelas, serta memberikan demonstrasi langsung pada bagian yang masih dianggap sulit. Hasil karya murid terlihat lebih rapi dan sebagian besar murid mampu menyelesaikan kalung dengan bantuan yang lebih sedikit dibandingkan pada siklus I.

Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterampilan membuat kalung perca kain songket setelah penerapan media video tutorial. Pada siklus I kedua murid mencapai 68%, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 89% untuk A dan 90% untuk K. Dengan demikian, penggunaan video tutorial yang disertai praktik dan bimbingan secara bertahap dapat membantu murid memahami prosedur pembuatan kalung serta meningkatkan kemandirian dalam menyelesaikan produk. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media video tutorial dapat meningkatkan keterampilan vokasional membuat kalung perca kain songket pada murid disabilitas rungu kelas VII SMPLB di SLB Negeri Pembina Palembang. Peningkatan tidak hanya terlihat dari skor keterampilan, tetapi juga dari kemampuan murid untuk lebih fokus, aktif, percaya diri, dan mengerjakan produk dengan bantuan yang semakin berkurang.

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang peneliti temukan, diantaranya sebagai berikut:

- Murid sering tidak hadir selama beberapa hari sehingga waktu penelitian menjadi lebih lama. Selain itu karena banyaknya hari libur nasional pada bulan Juli 2026 menyebabkan pertemuan satu dengan berikutnya sering berjarak cukup lama. Hal ini berdampak pada tidak continue nya masa penelitian.
- Ganggian eksternal dari luar kelas dimana di SLB Negeri Pembina Palembang. ini beberapa kelas terdapat dalam satu ruangan yang sama dan hanya disekat menggunakan tripleks. Hal ini membuat murid lain dari kelas yang berbeda sering keluar masuk untuk melihat atau ingin mencobakan membuat kalung perca kain songket juga. Subjek terkadang sering terdistraksi akan hal ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penggunaan video tutorial dapat meningkatkan keterampilan vokasional membuat kalung dari perca kain songket pada murid disabilitas rungu kelas VII SMPLB di

SLB Negeri Pembina Palembang. Penelitian dilaksanakan dalam delapan pertemuan, yaitu empat pertemuan pada setiap siklus, melalui tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Peningkatan keterampilan terlihat dari persentase pencapaian murid. Pada kondisi awal, murid A memperoleh 50% dan murid K 46%, yang berada pada kategori kurang. Setelah penggunaan video tutorial pada siklus I, keduanya mencapai 68% dengan kategori baik. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran dan peningkatan praktik mandiri pada siklus II, pencapaian murid A meningkat menjadi 89% dan murid K menjadi 90%, keduanya berada pada kategori sangat baik. Dengan demikian, penggunaan video tutorial yang disertai perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi dapat mendukung peningkatan keterampilan murid dalam mengikuti prosedur dan menghasilkan kalung dari perca kain songket.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, maka ada beberapa saran yang dapat diberikan kepada berbagai pihak, yaitu:

- Bagi guru; guru dapat memberikan layanan, bimbingan dan perhatian kepada murid dengan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajar dan kebutuhan murid. Guru dapat memilih model pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif agar pembelajaran keterampilan membuat kalung perca kain songket lebih efektif dan efisien. Kemampuan murid dalam pembelajaran keterampilan membuat kalung perca kain songket melalui model *direct instruction* mengalami peningkatan, sehingga hal ini dapat menjadi motivasi dan penambahan wawasan bagi guru dalam pembelajaran keterampilan murid disabilitas rungu.
- Bagi penelitian selanjutnya; hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dan juga dapat menggunakan kalung perca kain songket ini untuk meningkatkan kemampuan murid dalam pembelajaran keterampilan yang lainnya.

REFERENSI

- Afriyanti, M., Budi, S., Efrina, E., & Mahdi, A. (2025). Meningkatkan keterampilan tari Pasambahan melalui media video tutorial bagi peserta didik disabilitas rungu. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(5), 511–517.
- Aulia, C. R., & Marlina, M. (2019). Efektifitas video tutorial untuk meningkatkan keterampilan membuat snack bouquet pada anak tunarungu. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 1(4), 1045–1051.

- Damri, D., Engkizar, E., & Anwar, F. (2017). Hubungan self-efficacy dan prokrastinasi akademik mahasiswa dalam menyelesaikan tugas perkuliahan. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 74. <https://doi.org/10.22373/je.v3i1.1415>
- Ghazi, R. H., Amsyaruddin, A., & Irdamurni, I. (2018). Video tutorial untuk meningkatkan keterampilan memasang kampas rem bagi anak tunagrahita ringan. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(1).
- Ginting, S., & Zulmiyetri, Z. (2018). Efektifitas metode demonstrasi dalam meningkatkan keterampilan membuat smoothies bagi anak tunarungu. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 6(2), 37–42.
- Jaya, H., Haryoko, S., & Suhaeb, S. (2018). *Life skills education for children with special needs in order to facilitate vocational skills*.
- Khairani, R., & Sopandi, A. A. (2018). Meningkatkan keterampilan membuat dendeng daun singkong melalui strategi mastery learning bagi anak tunarungu. 6, 86–93.
- Kurniati, E. (2015). *Menjadi muslimah kreatif dalam membuat kalung dari kain perca*. Abiummi.com. Diakses tanggal 2 Agustus 2022.
- Marwiyah, A., Zulkifli, Sugito, & Muslim. (2018). Analisis estetis karya kerajinan kain perca siswa kelas VII SMP Negeri 1 Beringin Kabupaten Deli Serdang. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 7(2), 267–275.
- Nofiaturrahmah, F. (2018). Problematika anak tunarungu dan cara mengatasinya. *QUALITY: Journal of Empirical Research in Islamic Education*, 6(1), 1–15.
- Nurhadiyati, A., & Timansah, A. (2025). Pengaruh video tutorial pembuatan aksesoris manik-manik terhadap kemampuan vokasional bagi anak disabilitas rungu ringan. *SPEED Journal: Journal of Special Education*, 8(2), 176–185.
- Nurhastuti, N., & Fatmawati, F. (2018). Family counseling program for parents who have autistic children. *Journal of ICSAR*, 163–166.
- Pratama, A., & Efendi, J. (2019). Pengaruh model direct instruction dalam meningkatkan keterampilan vokasional membuat hiasan kotak tisu dari kain flanel bagi anak tunarungu kelas VIII SLB Perwari Padang. 7, 183–189.
- Satria, D. S., Amsyaruddin, A., & Marlina, M. (2018). Keterampilan membuat kotak tisu melalui pendekatan PAKEM bagi anak tunarungu. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(1), 22–25.
- Solemede, I., Tamaneha, T., Selfanay, R., Solemede, M., & Walunaman, K. (2020). Strategi pemulihan potensi pariwisata budaya di Provinsi Maluku. *Noumena: Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan*, 1(1), 69–86.